

Mengapa belum menikah?: Dilema mahasiswa dalam tinjauan bimbingan konseling

Fithriani Hafizhah¹, Rezki Hariko^{1*}, Ratih Christiana²

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia

² Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: hariko.r@fip.unp.ac.id

Abstract

Penurunan angka pernikahan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadi isu sosial yang penting untuk dikaji. Sebagai individu yang berada pada periode perkembangan dewasa awal, idealnya mahasiswa memiliki kesiapan menikah yang tinggi. Sejumlah faktor, seperti rendahnya kesiapan emosional, finansial, dan psikososial diyakini menjadi hambatan utama. Penelitian saat ini bertujuan mendeskripsikan kesiapan menikah pada mahasiswa menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Sebanyak 100 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (R usia=21-25 tahun) yang diperoleh dengan menggunakan teknik *quota sampling* menjadi responden penelitian. Data dikumpulkan melalui pengadministrasian instrumen Kesiapan Diri Mahasiswa dalam Menikah. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dengan mempertimbangkan nilai kecenderungan pemusatan dan penyebaran data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kesiapan menikah pada mahasiswa berada pada kategori sedang ($\bar{x}=60,74\%$; $\sigma=22,25$). Tinjauan terhadap masing-masing aspek memperlihatkan bahwa kesiapan menikah mahasiswa pada aspek psikologis berada pada kategori rendah ($\bar{x}=56,82\%$; $\sigma=7,02$). Dengan demikian, kesiapan mahasiswa untuk menikah belum terlalu bagus sehingga perlu untuk ditingkatkan. Peran bimbingan dan konseling sangat diperlukan meningkatkan kesiapan menikah mahasiswa. Pembahasan fokus pada aspek-aspek kesiapan menikah dan implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Keywords: Kesiapan pernikahan, relasi seksual, keluarga



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Masa dewasa biasanya dimulai dari usia 18 tahun yang ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas dan organ kelamin anak yang telah berkembang dan mampu bereproduksi. Individu yang berusia 18-40 tahun disebut masa dewasa awal, dimana individu mulai mencari kemandirian dalam kehidupan sosial, emosional, dan finansial (Hurlock, 2011). Masa dewasa awal dikatakan masa pencarian kemandirian dan reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas serta penyesuaian diri dengan pola baru, masa dewasa awal juga masa reproduktif karena sebagian besar individu pada masa ini cenderung memilih untuk menikah dan menjadi orang tua (Hurlock, 2011; Santrock, 2011). Maka dari itu, salah satu tugas perkembangan yang akan dijalani oleh dewasa awal adalah pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu tahapan perkembangan penting dalam kehidupan individu.

Hurlock (2012) mengungkapkan pernikahan sebagai pola yang normal dalam kehidupan individu dewasa. Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia, selain sebagai pemenuhan kebutuhan seksual, pernikahan juga dapat memenuhi kebutuhan psikologis seseorang

seperti rasa kasih sayang, rasa aman dan rasa ingin dihargai. Menurut Taufik (2015) pernikahan merupakan momen perubahan menuju kehidupan baru, yaitu dari “kesendirian”, diganti dengan kehidupan berpasangan dalam arti segala sesuatunya dijalani berdua, apa yang ada menjadi milik berdua dan dikelola secara berdua. Idealnya individu yang berada pada masa dewasa awal sudah memiliki kesiapan menikah yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan bahwa umur ideal menikah adalah 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa semakin banyak individu dalam rentang usia dewasa awal yang menunda pernikahan, terutama di kalangan mahasiswa. Seperti yang dijelaskan oleh Walgito (2010) pernikahan dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan psikologis, seksual, material dan spiritual. Sebelum memasuki kehidupan pernikahan, individu akan melewati proses pemilihan jodoh. Proses pemilihan jodoh sangat kompleks. Lewis & Landis (Prayitno, 2006) menjelaskan salah satu pertimbangan dalam memilih jodoh, yaitu kesiapan untuk menikah

BPS (2024) menyatakan bahwa data pernikahan yang terjadi dari tahun 2019 hingga 2023 mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan angka pernikahan ini disebabkan salah satunya karena masih banyaknya individu yang belum mempersiapkan diri untuk menikah ketika secara umur individu sudah sepatutnya untuk menikah, berbagai macam alasan untuk menunda seperti alasan dunia pendidikan, pekerjaan, takut menikah dan sebagainya. Kurangnya kesiapan menikah pada mahasiswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya ketidaksiapan emosional, kurangnya stabilitas finansial, serta tekanan sosial yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Prayitno (2017) berpendapat bahwa kesiapan menikah melibatkan kematangan emosional, psikososial, dan finansial yang harus dipenuhi individu sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Andriani, Taufik, dan Hariko (2022) menambahkan bahwa mahasiswa sering kali memiliki tantangan tersendiri dalam membangun kesiapan pernikahan, seperti tekanan akademik, ketidakstabilan ekonomi, serta pengaruh media sosial yang dapat memberikan persepsi negatif terhadap institusi pernikahan. Dengan demikian, penting untuk memahami sejauh mana kesiapan menikah mahasiswa saat ini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor lainnya yang mempengaruhi kesiapan menikah meliputi faktor internal, seperti kematangan emosional dan kepribadian, serta faktor eksternal, seperti dukungan keluarga dan kondisi sosial-ekonomi.

Wardhani & Mashoedi (2012) juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah, yaitu usia dan tingkat kedewasaan, waktu pernikahan, motif untuk menikah, dan kesiapan untuk memiliki hubungan seksual yang eksklusif, emansipasi emosional dari orangtua, pendidikan dan kesiapan pekerjaan. Selain itu, Walgito (2010) juga mengungkapkan beberapa faktor yang juga mempengaruhi kesiapan menikah, yaitu faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor spiritual, faktor sosial. Selanjutnya, Putriani, Daharnis, dan Ahmad (2019) menambahkan bahwa kesiapan menikah mahasiswa dipengaruhi oleh jenis kelamin, latar belakang budaya, dan kondisi sosial ekonomi. Studi tersebut mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan latar belakang budaya patriarkhat cenderung memiliki kesiapan menikah lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dari budaya patriarkhat. Selain itu, faktor sosial ekonomi juga berperan dalam kesiapan menikah, di mana mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik lebih siap untuk menikah dibandingkan mereka yang masih memiliki ketergantungan finansial pada orang tua. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran nilai dan prioritas di kalangan generasi muda, khususnya dalam konteks kesiapan menikah.

Duvall dan Miller (1985) mengemukakan kesiapan menikah merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggungjawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap mengasuh anak. Selama ini banyak pasangan yang hendak menikah memandang kesiapan menikah sebagai persiapan untuk melaksanakan persta pernikahan, padahal kesiapan menikah sejatinya adalah kesiapan lahir batin menghadapi bahtera rumah tangga. Blood (1978) menjelaskan kesiapan menikah terdiri dari kesiapan

pribadi (*personal readiness*) yang meliputi kematangan emosi, kesiapan fisik, kematangan sosial, emosi yang sehat dan kesiapan model peran; dan kesiapan situasi (*circumstantial readiness*) yang meliputi kesiapan finansial dan kesiapan waktu. Penelitian oleh Hawari (2015) menunjukkan bahwa kesiapan menikah melibatkan berbagai aspek, termasuk aspek kesiapan fisik-biologik, mental psikologik, psikososial, dan spiritual. Selain itu, kesiapan menikah juga mencerminkan kematangan individu dalam memahami tanggungjawab pernikahan, kemampuan beradaptasi dengan pasangan, serta kemampuan mengelola konflik yang mungkin muncul dalam kehidupan berumah tangga. Bila mahasiswa telah dapat memenuhi kedua aspek tersebut dapat dikatakan mahasiswa tersebut telah memiliki kesiapan untuk menikah. Afdal, dkk (2022) mengemukakan hal-hal yang perlu ada sebelum ekonomi yaitu kesiapan fisik, kesiapan mental, dan kesiapan ekonomi. Holman & Li (1997) menjelaskan kesiapan menikah adalah kemampuan yang dipersepsikan oleh individu untuk menjalankan peran yang ada dalam pernikahan serta dapat memelihara perkembangan hubungan pernikahan.

Penelitian sebelumnya telah membahas kesiapan menikah dari berbagai perspektif. Misalnya, penelitian Mahfuzhatilah (2018) menyoroti faktor-faktor yang menyebabkan individu menunda pernikahan, di antaranya terlalu fokus pada pekerjaan dan trauma akibat perceraian dalam keluarga. Sementara itu, penelitian oleh Sari dan Sunarti (2013) menemukan bahwa kesiapan menikah memiliki pengaruh signifikan terhadap usia pernikahan individu. Namun, penelitian-penelitian ini lebih berfokus pada faktor-faktor umum yang memengaruhi keputusan menikah, tanpa secara spesifik mengkaji kesiapan menikah dalam konteks mahasiswa. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas kesiapan menikah dari perspektif psikologis atau sosial. Kesenjangan penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang meneliti kesiapan menikah mahasiswa di lingkungan akademik, serta bagaimana layanan bimbingan dan konseling dapat berperan dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa. Penelitian saat ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesiapan menikah pada mahasiswa ditinjau dari aspek fisik-biologis, mental-psikologis, psikososial, dan spiritual.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Responden penelitian berjumlah sebanyak 100 Mahasiswa dengan kriteria mahasiswa FIP UNP yang berada dalam rentang usia dewasa awal (21-25 tahun). Penetapan jumlah responden menggunakan rumus slovin dan pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling*. Data dikumpulkan melalui pengadministrasian instrumen Kesiapan Diri Mahasiswa Dalam Menikah (Putriani Lisa, 2019). Data yang terkumpul disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk menampilkan sebaran jawaban responden. Selanjutnya, simpulan hasil penelitian ditarik berdasarkan analisis deskriptif terhadap data dengan mempertimbangkan nilai kecenderungan pemusatan (*central tendency*) dan penyebaran (*variability*) data.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian berkenaan dengan kesiapan menikah dirangkum Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kesiapan Menikah Mahasiswa (n=100)

Kategori	Skor			
	Interval	% Interval	f	%f
Sangat Tinggi	≥ 228	≥ 86	0	0,0
Tinggi	190-227	72-85	8	8,0
Sedang	152-189	57-71	63	63,0
Rendah	114-151	43-56	25	25,0
Sangat Rendah	≤ 113	≤ 42	4	4,0

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa frekuensi skor jawaban responden terbesar berada pada kategori sedang (63%). Namun, pencermatan lebih lanjut terhadap data pada tabel membuktikan bahwa terdapat frekuensi skor jawaban responden dengan persentase yang cukup besar pada kategori rendah dan sangat rendah (29%). Sementara itu, dapat juga dijelaskan bahwa hanya terdapat sangat sedikit frekuensi skor jawaban responden pada kategori tinggi (8%). Hasil ini memberikan gambaran ketidaksiapan mahasiswa yang menjadi responden untuk menikah.

Selanjutnya, penarikan kesimpulan deskriptif tentang kesiapan menikah pada mahasiswa mempertimbangkan nilai salah satu koefisien kecenderungan pemusatan data, yaitu *mean* dan nilai salah satu penyebaran data, yaitu standar deviasi berdasarkan nilai-nilai skor ideal, maksimal, minimal dan total. Rangkuman nilai-nilai tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut, baik untuk data variabel secara keseluruhan maupun masing-masing sub-variabel penelitian.

Tabel 2. Kesiapan Menikah Mahasiswa (n=100).

No	Sub Variabel	Skor							Kat.
		Ideal	Maks	Min	Total	Mean	% Mean	SD	
1	Kesiapan Psikologis (13 butir)	65	56	24	3693	36,93	56,82	7,02	Rendah
2	Kesiapan Sosial (8 butir)	40	35	8	2544	25,44	63,60	4,71	Sedang
3	Kesiapan Berhubungan Seksual (16 butir)	80	70	16	4804	48,04	60,05	9,18	Sedang
4	Kesiapan Mengelola Permasalahan Ekonomi (5 butir)	25	21	9	1536	15,36	61,44	2,38	Sedang
5	Kesiapan Menerima Peran dan Tanggung Jawab (11 butir)	55	46	19	3520	35,2	64,00	4,82	Sedang
	Keseluruhan	265	228	76	16097	160,97	60,74	22,25	Sedang

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa kesiapan menikah mahasiswa FIP UNP berada pada kategori sedang ($\bar{x}=60,74\%$). Tinjauan terhadap masing-masing sub-variabel menyajikan data bahwa mahasiswa memiliki kesiapan psikologis yang rendah untuk menikah (56,82%). Sementara itu, seluruh sub-variabel kesiapan menikah lainnya berada pada kategori sedang. Secara berurutan dari nilai terendah dapat dikemukakan persentase masing-masing sub-variabel lainnya tersebut, yaitu kesiapan berhubungan seksual (60,05%), kesiapan mengelola permasalahan ekonomi (61,44%), kesiapan sosial (63,60%) dan kesiapan menerima peran dan tanggung jawab (64,00%). Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum memiliki kesiapan yang baik untuk menikah karena masih berada pada kategori sedang, terutama terkait dengan kesiapan secara psikologis yang berada pada kategori kesiapan rendah. Kondisi ini memerlukan perhatian serius, agar mahasiswa benar-benar siap memasuki kehidupan pernikahan.

Seperti telah dikemukakan, hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kesiapan menikah pada mahasiswa masih berada pada kategori sedang. Hasil penelitian saat ini menyajikan temuan berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Putriani, Daharnis, & Ahmad (2019) yang menemukan bahwa tingkat kesiapan menikah mahasiswa berada pada kategori tinggi (74,87%). Meskipun penelitian terdahulu menemukan fakta bahwa secara keseluruhan kesiapan menikah mahasiswa berada pada kategori sedang, kondisi tersebut tidak berlaku untuk aspek kesiapan ekonomi dan sosial. Kedua aspek yang disebutkan justru berada pada kategori rendah. Hasil penelitian berbeda namun lebih memprihatinkan ditemukan oleh Sari & Sunarti (2013), di mana terungkap bahwa kesiapan menikah mahasiswa secara umum berada pada kategori rendah. Selanjutnya, temuan penelitian saat ini sejalan dengan hasil penelitian Zajuli (2018) yang meneliti kesiapan menikah mahasiswa pada responden di Universitas Majalengka. Berdasarkan hasil penelitian saat ini dan beberapa penelitian terdahulu diperoleh simpulan bahwa secara umum mahasiswa belum memiliki kesiapan yang memadai untuk menikah.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, diperoleh data bahwa meskipun secara keseluruhan kesiapan mahasiswa untuk menikah berada pada kategori sedang, kesiapan menikah pada aspek

psikologis rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa masih menghadapi tantangan dalam mengelola emosi, stres, dan tekanan psikologis yang mungkin muncul dalam pernikahan. Bagaimanapun, kesiapan psikologis sangat penting dalam membangun hubungan rumah tangga yang harmonis karena pasangan yang memiliki kestabilan emosional lebih mampu menghadapi perbedaan pendapat dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Seperti yang diungkapkan oleh Karney & Bradbury (1995), kesiapan psikologis dalam pernikahan dapat mempengaruhi kualitas hubungan dalam jangka panjang, di mana pasangan yang memiliki kestabilan emosi lebih cenderung memiliki hubungan yang lebih langgeng dan harmonis. Selain itu, kesiapan psikologis juga berkaitan dengan kematangan dalam mengambil keputusan, kesiapan dalam beradaptasi dengan pasangan, serta kemampuan mengelola ekspektasi dalam pernikahan. Temuan penelitian Sari & Sunarti (2013) menyimpulkan bahwa kesiapan pada aspek emosi merupakan hal yang paling substansi bagi mahasiswa Perempuan.

Selanjutnya, kesiapan untuk berhubungan seksual menunjukkan kondisi yang tidak jauh lebih baik apabila dibandingkan dengan kesiapan secara psikologis. Meskipun berdasarkan pengkategorian dapat diinterpretasikan sebagai cukup siap, tetapi persentase data menunjukkan bahwa sub-variabel ini merupakan yang paling rendah di antara sub-variabel sedang lainnya. Menurut Santrock (2011), kesiapan pada aspek biologis merupakan sesuatu yang sangat esensial. Kesiapan seksual dalam pernikahan bukan hanya mencakup pemahaman tentang hubungan intim, tetapi juga mencakup kesadaran akan kesehatan reproduksi, komunikasi dengan pasangan mengenai kebutuhan seksual, serta kesiapan emosional dalam menjalani hubungan seksual yang sehat. Duvall dan Miller (1985) menyatakan bahwa kesiapan seksual merupakan bagian integral dari kesiapan menikah karena hubungan seksual yang sehat dapat memperkuat ikatan emosional antara pasangan. Dalam hal ini, diperlukan edukasi lebih lanjut mengenai pentingnya komunikasi dalam hubungan seksual, terutama dalam memahami kebutuhan dan batasan masing-masing pasangan agar tidak terjadi ketimpangan dalam hubungan pernikahan. Penelitian lanjutan sangat diperlukan terkait dua aspek yang telah dibahas ini, terutama penyelidikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berikutnya, kesiapan secara ekonomi, kesiapan secara sosial dan kesiapan menerima peran dan tanggung jawab berada dalam kondisi yang lebih baik dari dua aspek sebelumnya. Mahasiswa menunjukkan kondisi kesiapan yang lebih baik dalam membangun dan menjaga hubungan sosial, baik dengan pasangan, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Bagaimanapun, seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2011), kesiapan menikah tidak hanya mencakup aspek psikologis, tetapi juga menyangkut aspek sosial dan ekonomi. Meskipun kedua aspek ini berbeda, namun saling terkait antar satu dan lainnya. Temuan penelitian Sari & Sunarti (2013) menyimpulkan bahwa kesiapan secara ekonomi atau finansial merupakan aspek yang paling penting bagi mahasiswa laki-laki. Sementara itu, kesiapan sosial dalam pernikahan mencerminkan sejauh mana individu dapat beradaptasi dengan lingkungan keluarga pasangan, mampu menjalin komunikasi yang baik, serta mengelola hubungan sosial yang sehat dalam kehidupan rumah tangga. Seperti yang dijelaskan oleh Hariko (2016), kesiapan sosial dalam pernikahan melibatkan keterampilan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan saling menghargai, yang merupakan salah satu fondasi utama dalam kehidupan pernikahan. Diperlukan edukasi yang lebih masif kepada mahasiswa tentang bagaimana mengelola konflik sosial dalam rumah tangga serta bagaimana membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga pasangan. Kurangnya pemahaman terhadap hal ini sering kali menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pernikahan.

Terakhir, kesiapan menerima peran dan tanggung jawab menjadi aspek yang paling baik dibanding aspek-aspek lainnya. Aspek ini mencerminkan sejauh mana mahasiswa memahami dan siap menjalankan peran sebagai suami atau istri dalam rumah tangga. Dalam pernikahan, setiap pasangan memiliki peran dan tanggung jawab yang harus dijalankan, baik dalam mengelola rumah tangga, membesarkan anak, maupun dalam berbagi tugas dengan pasangan. Holman & Li (1997) menjelaskan bahwa kesiapan menikah bukan hanya sekadar kesiapan emosional dan finansial, tetapi

juga mencakup kesiapan untuk menjalankan peran sebagai pasangan yang dapat bekerja sama dalam membangun rumah tangga yang stabil. Meskipun mahasiswa sudah memiliki pemahaman dasar mengenai peran dalam pernikahan, masih banyak yang merasa belum siap untuk menjalankan tanggung jawab tersebut secara penuh. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor pendidikan, pengalaman hidup, serta kurangnya eksposur terhadap realitas kehidupan pernikahan yang sebenarnya. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana menjalankan peran dalam pernikahan, bagaimana membangun hubungan yang setara dengan pasangan, serta bagaimana berbagi tanggung jawab rumah tangga agar tercipta keseimbangan dalam pernikahan.

Perubahan sosial yang terjadi di kalangan generasi muda juga mempengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap pernikahan. Semakin banyak mahasiswa yang menunda pernikahan dengan alasan mengejar pendidikan dan karier, menunjukkan bahwa pernikahan bukan lagi menjadi prioritas utama di usia muda. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Smetana (2011), yang menemukan bahwa nilai dan prioritas individu dalam kehidupan pernikahan semakin bergeser seiring dengan perkembangan zaman. Namun, meskipun mahasiswa cenderung menunda pernikahan, penting bagi mereka untuk tetap membekali diri dengan pemahaman yang matang mengenai kehidupan pernikahan agar mereka dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang stabil dan bahagia di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan menikah mahasiswa tidak hanya bergantung pada satu aspek saja, tetapi melibatkan kesiapan psikologis, sosial, seksual, ekonomi, serta penerimaan peran dan tanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam meningkatkan kesiapan menikah mahasiswa agar mereka dapat menjalani kehidupan pernikahan dengan lebih matang dan harmonis.

Dalam budaya masyarakat Indonesia, kesiapan menikah sering kali diukur dari faktor usia dan status ekonomi, padahal aspek psikologis dan sosial juga memiliki peran yang sangat penting. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Surjadi (2018), banyak individu yang menikah tanpa kesiapan emosional dan psikologis yang cukup, sehingga berisiko mengalami ketidakharmonisan dalam pernikahan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Smetana (2011), yang menekankan bahwa kematangan emosi dan kemampuan mengelola konflik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pernikahan. Fenomena ini juga dapat dikaitkan dengan perubahan sosial yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini. Perubahan pola pikir mengenai pernikahan, meningkatnya fokus pada pendidikan dan karier, serta pengaruh media sosial yang memberikan persepsi baru terhadap institusi pernikahan menjadi beberapa faktor yang dapat memengaruhi kesiapan menikah mahasiswa. Selain itu, kurangnya program edukasi pranikah di lingkungan akademik juga dapat menjadi penyebab mahasiswa belum sepenuhnya memahami aspek-aspek yang perlu dipersiapkan sebelum menikah. Dalam kaitan ini, penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap mahasiswa di perguruan tinggi perlu lebih digalakkan dalam upaya memberikan edukasi untuk tujuan peningkatan kesiapan menikah. Bagaimanapun, salah satu penyebab tingginya angka perceraian di Indonesia disinyalir berasal dari rendahnya tingkat kesiapan menikah pada pasangan suami istri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Andriani, et al., (2017) dan Hariko, et al., (2022) bahwa perceraian di Indonesia terus meningkat akibat kurangnya kesiapan pasangan dalam menghadapi pernikahan.

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling diyakini dapat berperan penting dalam membantu individu meningkatkan kesiapan menikah secara lebih komprehensif. Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu mengembangkan diri, mengatasi permasalahan, serta mencapai kesejahteraan hidup (Hariko, 2016). Dalam hal ini, konselor di perguruan tinggi dapat melakukan upaya peningkatan kesiapan menikah pada mahasiswa dengan menyelenggarakan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling yang bersifat *developmental*, misalnya bimbingan kelompok (lihat Hariko, 2020; 2021; Hariko, Hanurawan, et al., 2023; Hariko, Nirwana, et al., 2021) dan sejumlah layanan lain yang dilakukan secara klasikal. Sementara itu,

mahasiswa yang membutuhkan pelayanan bersifat terapeutik dapat dilakukan melalui penyelenggaraan layanan konseling individual dan/atau konseling kelompok. Konselor dapat memberikan edukasi tentang kesiapan psikologis, keterampilan komunikasi dalam hubungan, serta strategi dalam mengelola konflik rumah tangga. Bagaimanapun, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia (Hariko, 2024). Dalam konteks mahasiswa, pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal sejak dini dapat membantu mereka membangun hubungan yang lebih sehat dan harmonis di masa depan.

Berdasarkan pembahasan tergambar bahwa kesiapan menikah merupakan komponen yang sangat esensial bagi mahasiswa dalam upaya menyongsong kehidupan berkeluarga. Secara spesifik, kesiapan tersebut mencakup kesiapan psikologis, sosial, berhubungan seksual, mengelola permasalahan ekonomi, dan menerima peran dan tanggung jawab. Rendahnya kesiapan menikah pada mahasiswa dikhawatirkan akan berdampak negatif pada banyak hal, antara lain memperlambat pengambilan keputusan untuk menikah dan meningkatkan potensi perceraian ketika telah menikah. Dalam upaya meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk menikah diperlukan upaya sistematis dari konselor perguruan tinggi untuk menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan konseling terkait penyiapan mahasiswa untuk menikah. Program tersebut dapat memuat rencana pelaksanaan bimbingan pranikah baik secara klasikal ataupun secara kelompok melalui layanan bimbingan kelompok yang memfokuskan terutama pada peningkatan kesiapan psikologis, emosional dan keterampilan komunikasi interpersonal, kesiapan berhubungan seksual, pemahaman mengenai perencanaan ekonomi dan stabilitas finansial sebelum menikah dan kesiapan menerima peran dan tanggung jawab. Langkah ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk lebih siap dalam menjalani kehidupan pernikahan dan menurunkan angka keterlambatan usia pernikahan.

Simpulan

Temuan penelitian menunjukkan data bahwa kesiapan menikah mahasiswa FIP UNP belum menggembirakan karena berada pada kategori sedang. Tinjauan terhadap sub-variabel menyajikan data yang berbeda untuk salah satu aspek penelitian, yaitu kesiapan psikologis. Sementara itu, seluruh sub-variabel lainnya berada pada kategori sedang. Secara berurutan dari posisi terendah dapat dikemukakan kondisi kesiapan pada aspek lain, yaitu kesiapan berhubungan seksual, kesiapan mengelola permasalahan ekonomi, kesiapan sosial dan kesiapan menerima peran dan tanggung jawab. Berdasarkan temuan penelitian, sangat diperlukan upaya bantuan dari berbagai komponen yang ada di perguruan tinggi, utamanya konselor sebagai penyelenggara pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor diharapkan menyusun program peningkatan kesiapan menikah mahasiswa melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan yang tersedia. Prioritas penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dapat mempertimbangkan diferensiasi kondisi kesiapan menikah berdasarkan sub-variabel.

Referensi

- Afdal, A., Fikri, M., & Syapitri, D. (2022). *Konseling Pranikah 44 Catatan Tertulis Konselor (Muda) sebagai Produk Pembelajaran Berbasis Proyek*.
- Andriani, O., Taufik, T., & Hariko, R. (2017). Gambaran permasalahan pasangan muda di Kabupaten Kerinci. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(1), 1-8.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Perkawinan Indonesia*.
- Blood, M. (1978). *Marriage*. The Free Milan Publishing
- Duvall, E. M & Miller, C. M. (1985). *Marriage And Family Development 6th Ed*. New York: Harper & Row Publisher
- Hawari, D. (2015). *Marriage counseling (konseling perkawinan)*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.

-
- Hariko, Andriani, dan Taufik (2022). *Gambaran Permasalahan Pasangan Muda di Kabupaten Kerinci*. 8(1), 18-24.
- Hariko, R. (2016). Ilmu bimbingan dan konseling, nilai dan kesejahteraan individu: Studi literatur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 118-123.
- Hariko, R. (2020). *Pengembangan model bimbingan kelompok agentik untuk meningkatkan perilaku prososial siswa sekolah menengah pertama* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Hariko, R. (2021). *Bimbingan Kelompok Agentik: Model peningkatan perilaku prososial siswa*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hariko, R. (2024). Landasan filosofis keterampilan komunikasi konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 11.
- Hariko, R., Hanurawan, F., Ramli, M., Afdal, A., Lestari, M., Fikri, M., & Suri, G. D. (2023). Towards an effective agentic group guidance model to improving the prosocial behavior of Minangkabau adolescents. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 6(6), 198-208.
- Hariko, R., Nirwana, H., Fadli, R. P., Ildil, I., Hastiani, H., & Febriani, R. D. (2021). Students' motivation to attend group guidance based on gender and ethnic. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 5(1), 85-96.
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). *Premarital Factors Influencing Perceived Readiness For Marriage*. *Journal Of Family Issues*, 18(2), 124–144. Doi:10.1177/019251397018002002
- Hurlock, E. (2011). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. Jakarta: Erlangga.
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (1995). *The Longitudinal Course of Marital Quality and Stability: A Review of Theory, Methods, and Research*. *Psychological Bulletin*, 118(1), 3-34.
- Mahfuhathillah, F. K. (2018). *Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menunda Menikah Pada Wanita Dewasa Awal*. Ittihad, Vol. Ii, No.1, Issn: 2549-9238 • E-Issn: 2580-5541
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Dewasa*. Padang: Angkasa Raya.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Putriani, L, Daharnis, & Ahmad. R. (2019). *Kesiapan menikah mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi*. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 76-85
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, & Sunarti. (2013). *Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah*. *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konseling*, 6(3).
- Smetana, J. G. (2011). *Adolescent, Parents, and Social Development: Social, Emotional, and Personality Development in Context*. Wiley-Blackwell.
- Surjadi, F. F. (2018). *Kesiapan Emosional dalam Pernikahan Dini di Indonesia*. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(1), 45-58
- Taufik, T. (2015). *Bimbingan Kelompok Pranikah Bagi Mencegah Perceraian Di Kalangan Pasangan Muda*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 15(1). 30-42
- Tsania, N., Sunarti, E. & Krisnatuti, D.. (2015). *Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, dan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun*. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. (Vol.8, No. 1), 28-37, ISSN:1907-6037.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wirdana, I., dkk. (2013). *Kurikulum Diklat Teknis Bina Keluarga Remaja Bagi Kader Bina Keluarga Remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Zajuli. M. C. (2018). *Kesiapan Menikah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Majalengka*. 3(1).73-82.
-